

SEGITIGA DIDAKTIS CERPEN *MERAWAT PETI INGATAN* KARYA PUTU OKA SUKANTA

MUHAMMAD RIFQI AINUN NAJIB¹⁾, SRI PANGGALIH²⁾, TURAHMAT³⁾

Prodi PBSI, FKIP Universitas Islam Sultan Agung¹⁾, MAN I Semarang²⁾,

Prodi PBSI, FKIP Universitas Islam Sultan Agung³⁾

Muhammadrifqiainunn@std.unissula.ac.id.¹⁾, panggalihsri@yahoo.co.id.²⁾, lintangsastra@yahoo.co.id.³⁾

Pertama Diterima: 27 April 2017

Bukti Akhir Diterima: 06 Mei 2017

Abstrak

Penelitian ini menggunakan Cerpen *Merawat Peti Ingatan* karya Putu Oka Sukanta sebagai objek. Cerpen tersebut mengarahkan pemikiran pembaca untuk selalu mempunyai pemikiran kritis terhadap segala hal dan tidak mudah percaya terhadap suatu hal tanpa ada alasan kuat yang melandasi hal tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan didaktis atau sering disebut dengan nilai atau norma pendidikan, sedangkan jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penonjolan kalimat didaktis pada cerpen tersebut. Penelitian ini diawali dengan membaca dan mencari secara cermat unsur-unsur didaktis yang terdapat dalam cerpen tersebut. Selanjutnya data yang berupa unsur didaktis tersebut dikelompokkan berdasarkan unsur didaktis keluarga, agama, serta sosial. Dari beberapa proses tersebut, ditemukan bahwa terdapat unsur didaktis dalam ranah agama, keluarga, dan sosial seperti rasa hormat atau sopan, rendah hati, jujur dan transparan, peduli, syukur serta terima kasih, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa unsur didaktis sosial lebih menonjol dibandingkan dengan unsur didaktis agama dan keluarga. Hal tersebut disebabkan oleh kehidupan sosial manusia yang lebih sering dilakukan dibanding kedua unsur didaktis lainnya.

Kata Kunci: nilai-nilai, cerpen, didaktis

Abstract

This research used short story entitled "Merawat Peti Ingatan" by Putu Oka Sukanta as the object. The short story directed the reader's thinking to always have critical thinking on everything and not easy to believe in a thing without any good reason underlying it. The approach used in this study is didactic approach or often called the value of education, while the type of research used is qualitative research. The purpose of this study to describe the projection of didactical sentence in the short story. This research began by reading and looking carefully the didactic elements contained in the short story. Then the data in the form of didactic elements are grouped by family, religion, and social didactic elements. From some of these processes it is found that there are didactic elements in religious, family, and social domains such as respect or modesty, humility, honesty and transparency, caring, gratitude, etc. Based on these studies it can be seen that social didactic elements are more prominent than religious and family didactic elements. It is caused by human social life which is more often done compared to other elementary.

Key words: values; short story; didactic.

PENDAHULUAN

Masa lalu merupakan serpihan-serpihan perjuangan yang terkadang tidak mudah dilupakan. Setiap manusia memiliki masa lalu, baik maupun buruk. Masa lalu tersebut, terkadang dapat membuat seseorang teragitasi emosi serta pikirannya apabila menyentuh bagian buruk dari masa lalu tersebut. Namun masa lalu yang buruk tidaklah patut disesali, juga tidak patut begitu saja dilupakan. Masa-masa buruk tersebut seharusnya membuat seseorang sangat paham bahwa jalan tersebut pernah dilalui dan pernah membuatnya terjatuh. Kecerdasan manusia tentu tidak akan mudah menerima jalan yang pernah membuatnya terjatuh. Begitu juga dengan bagian baik dari masa lalu. Hal tersebut seharusnya tidak membuat seseorang begitu mudah jumawa, merasa pernah dengan mudah melewatinya, karena hal tersebut hanya akan membuat seseorang kehilangan kewaspadaan. Seperti halnya cerpen, pengertian tersebut menempati satu jalur dengan pengertian cerpen. Cerpen dapat diartikan sebagai bingkai serpihan-serpihan perjuangan masa lalu, buruk maupun baik, yang dapat digunakan sebagai pembangkit kewaspadaan, pembelajaran, maupun pemompa gairah dalam kehidupan manusia.

Setiap peristiwa memiliki sisi positif tertentu. Begitu pun peristiwa yang dialami oleh orang yang sering melakukan keburukan sekali pun, karena sisi positif tidak selalu bisa diambil dari hal-hal yang baik. Hal-hal yang terlihat kurang baik juga memiliki sisi positif yang bisa diambil, tergantung kepekaan, kemampuan intelektual, serta sikap yang mapan dari orang tersebut. Pernyataan tersebut tampak pada pendekatan didaktis. Pendekatan didaktis merupakan pendekatan yang mengkaji tentang gagasan, tanggapan evaluatif, serta sikap pengarang terhadap kehidupan. Seperti telah kita ketahui bahwa kehidupan tidak hanya meliputi hal-hal positif, kehidupan juga menceritakan sisi-sisi negatif. Oleh sebab itu, pendekatan didaktis juga mengkaji gagasan, tanggapan evaluatif, serta sikap pengarang terhadap kehidupan negatif. Kepekaan rasa, kemampuan intelektual, dan sikap yang mapan dari pembaca sangat memengaruhi hasil didaktis tersebut.

Cerpen *Merawat Peti Ingatan* mengajak pembaca untuk kembali menyelami serpihan-serpihan masa lalu yang dapat dijadikan sebagai pelajaran. Cerpen tersebut merupakan salah satu karya sastrawan bernama Putu Oka Sukanta, yang diterbitkan oleh Media Indonesia edisi Minggu, 25 September 2016. Cerpen tersebut menceritakan pertemuan antara Maria Sutiyah, pewawancara yang meneliti dampak yang dialami oleh keluarga eks-tragedi 1965 dengan tokoh Saya, tokoh yang menjadi makelar yang mempertemukan pewawancara dengan Sumiyati, narasumber yang merupakan keluarga eks-tragedi 1965.

Adapun penelitian tentang nilai didaktis atau nilai pendidikan pernah dilakukan oleh Adityarini, Gunatama, dan Yasa (2012) dengan judul penelitian “*Analisis Aspek Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter pada Antologi Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2012, Laki-Laki Pemanggul Goni.*” Salah satu tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam antologi cerpen pilihan Kompas tahun 2012. Subjek penelitian tersebut adalah dua belas dari dua puluh cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen pilihan Kompas tahun 2012. Kedua belas cerpen tersebut adalah *Laki-Laki Pemanggul Goni, Mayat yang Mengambang di Danau, Pohon Hayat, Requiem Kunang-Kunang, Batu Asah dari Australia, Pemanggil Bidadari, Ambe Masih Sakit, Wajah Itu Membayag di Piring Bubur, Perempuan Balian, Dua Wajah Ibu, Mayat di Simpang Jalan,* dan *Kurma Kiawi Karnawi*. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa nilai pendidikan karakter religius lebih banyak dibanding lainnya. Salah satunya ketaatan melakukan ibadah salat lima waktu, ketulusan berkorban, rajin berangkat ke gereja, dan lain sebagainya.

Akbar, Winarni, dan Andayani (2013) melakukan penelitian dengan judul “*Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel ‘Tuan Guru’ Karya Salman Faris.*” Akbar, Winarni, dan Andayani meneliti tentang kehidupan Sosial budaya dan religius masyarakat Lombok Timur dan Lombok secara umum yang tergambar dalam novel “*Tuan Guru*” karya Salman Faris. Nilai-nilai pendidikan yang ditemukan oleh Akbar, Winarni, dan Andayani dalam novel *Tuan Guru* meliputi nilai pendidikan sosial, moral, budaya, agama, ekonomi, politik, dan historis. Nilai pendidikan sosial meliputi penggambaran kesetiakawanan, penghormatan istri kepada suami, kepatuhan anak kepada orang tua, keluhuran dalam kehidupan rumah tangga, serta penghormatan kepada yang lebih tua. Nilai pendidikan moral yang ditemukan berupa situasi yang tidak patut ditiru berupa kegiatan mengaji yang ditujukan hanya untuk mengejar tahta sosial, bukan memperdalam ilmu agama. Nilai pendidikan budaya yang ditemukan berupa kesetaraan tanpa adanya pembeda-bedaan kasta. Nilai pendidikan agama menggambarkan situasi yang tidak patut ditiru berupa kepercayaan yang teramat kepada selain tuhan. Nilai pendidikan ekonomi berupa kecakapan dalam berwirausaha. Nilai pendidikan politik berupa pengaderan yang baik. Nilai pendidikan historis berupa pemaparan historis Lombok Timur dan Lombok secara umum.

Herlina, Waluyo, Eko (2013) melakukan penelitian berjudul “*Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia (Kajian Sosiologi Sastra, Resepsi Pembaca, dan Nilai Pendidikan).*” Salah satu tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Dalam penelitian tersebut, ditemukan nilai pendidikan agama atau religius, sosial, adat istiadat, dan

moral. Nilai pendidikan agama atau religius berupa penggambaran keutamaan salat dan doa, menjauhi larangan, serta bersyukur kepada tuhan. Nilai pendidikan sosial berupa ajakan untuk saling membantu. Nilai pendidikan adat istiadat berupa upaya penghilangan budaya menjodohkan, karena akan berdampak tidak baik pada orang yang akan dijodohkan. Nilai pendidikan moral berupa penghilangan sifat yang merugikan orang lain.

Mashita, Gani, Bakhtaruddin (2013) melakukan penelitian berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.*” Dalam penelitian tersebut, ditemukan beberapa nilai pendidikan berupa kerja keras, kasih sayang, disiplin, sabar, dan sportif. Nilai pendidikan kerja keras tergambar dalam penggalan novel yang menunjukkan kegigihan tokoh Dahlan yang selalu pergi menyabit rumput untuk membantu kedua orang tuanya, serta penggalan novel yang menggambarkan Bapak tokoh Dahlan yang tidak pernah mengeluh dan selalu bekerja mencangkul tanpa mengenal waktu. Nilai pendidikan kasih sayang salah satunya tergambar pada penggalan novel yang menunjukkan perhatian Ibu terhadap anaknya melewati suapan dan pelukan; perhatian ibu yang selalu menyiapkan makanan sarapan untuk Dahlan dan ayahnya. Nilai pendidikan disiplin salah satunya tergambar dalam penggalan novel yang menunjukkan Dahlan selalu menggunakan waktunya secara tepat dan baik. Nilai pendidikan sabar salah satunya tergambar dalam penggalan novel yang menunjukkan keadaan Dahlan yang berkeringat sampai punggungnya basah, tapi tetap sabar. Nilai pendidikan sportif salah satunya tergambar dalam penggalan novel yang menunjukkan Dahlan sebagai pelatih tim bola voli, mengganti Fauzan yang tampil tidak terlalu baik dan membuat pertahanan tim mudah dirubuhkan.

Sari dan Mayrita (2016) melakukan penelitian berjudul “*Nilai-Nilai Didaktis Cerita Rakyat Sumatera Selatan.*” Dalam penelitian tersebut, ditemukan beberapa nilai pendidikan atau didaktis dalam beberapa cerita rakyat Sumatera Selatan. Dalam cerita rakyat “*Sembesat Sembesit,*” ditemukan garis besar nilai pendidikan berupa gambaran perbuatan baik terhadap saudara, tidak serakah, tabah menghadapi cobaan, tidak mudah marah, serta tidak terlalu gegabah mengambil keputusan. Dalam cerita rakyat “*Pak Pandir,*” ditemukan garis besar nilai pendidikan berupa gambaran kepercayaan tinggi dalam mencapai cita-cita. Dalam cerita rakyat “*Sang Piatu,*” ditemukan garis besar nilai pendidikan bahwa pengalaman adalah guru terbaik dan ilmu yang sangat berharga. Dalam cerita rakyat “*Si Amang dan Si Wewe,*” terdapat garis besar nilai pendidikan berupa anjuran berbakti kepada kedua orang tua, karena hal tersebut akan menjadi nikmat. Dalam cerita rakyat “*Bambu Gading,*” ditemukan garis besar nilai pendidikan berupa anjuran untuk selalu berusaha dan pantang menyerah dalam

proses menuju keberhasilan. Dalam cerita rakyat “*Bujang Bengkulu dan Bujang Palembang*,” ditemukan garis besar nilai pendidikan berupa anjuran menjauhi keserakahan dan kebohongan, karena hal tersebut menjauhkan dari segala keberkahan. Dalam cerita rakyat “*Bujang Remalun*,” ditemukan garis besar nilai pendidikan berupa anjuran tidak berbohong, karena sepandai-pandai tupai melompat, pasti akan jatuh juga. Dari garis besar semua cerita rakyat tersebut, dikerucutkan dan didikotomi kembali menjadi nilai didaktis dalam lingkungan keluarga, nilai didaktis dalam lingkungan pendidikan (Sekolah), nilai didaktis dalam lingkungan Masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan melakukan penelitian berjudul “*Segitiga Didaktis Cerpen Merawat Peti Ingatan Karya Putu Oka Sukanta*.” Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan segala segi didaktis pada cerpen “*Merawat Peti Ingatan*” karya Putu Oka Sukanta. Nilai pendidikan yang akan diteliti meliputi nilai pendidikan dalam wilayah keluarga, sosial, dan agama. Tiga wilayah nilai pendidikan dalam penelitian tersebut kemudian oleh peneliti dinamakan segitiga didaktis. Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan pendekatan apresiasi sastra didaktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul “*Segitiga Didaktis Cerpen Merawat Peti Ingatan Karya Putu Oka Sukanta*” ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan cara penelitian yang bersifat mempertanyakan (Semi, 1993). Jenis penelitian Kualitatif dapat digunakan untuk meneliti karya sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Analisis. Ratna (2010) berpendapat bahwa metode Deskriptif Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara bahasa deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Walaupun demikian, analisis yang bermula dari bahasa Yunani, *analyein* (‘ana’= atas, ‘yein’= lepas, urai), telah diberi arti tambah, tidak hanya menguraikan, tapi juga memberi pemahaman dan penjelasan secukupnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Didaktis Sosial

Nilai-nilai pendidikan di dalam cerpen ini tampak dalam beberapa kutipan berikut. Nilai-nilai pendidikan ini, oleh penulis dibagi atas nilai pendidikan dalam wilayah sosial, keluarga, dan agama. Tiga wilayah nilai pendidikan ini kemudian dalam penelitian ini disebut dengan

segitiga didaktis. Segitiga didaktis yang pertama adalah didaktis domain sosial, yang tampak pada kutipan berikut ini.

a. Padahal suratnya, walau agak panjang, intinya sangat sederhana.

Pengirim surat tersebut, Maria Sutiya, menuliskan surat yang ia tulis dengan panjang yang intinya hanya sederhana. Penulisan tersebut dimaksudkan untuk memberi kesan kepada pembaca bahwa ia berusaha mengeluarkan ketakzimannya. Sebagai orang yang lebih membutuhkan, posisi seorang tersebut terkadang menjadi lebih rendah dibanding orang yang hendak ia mintai bantuan, sehingga sudah menjadi konvensi umum bahwa orang yang lebih rendah memberikan ketakzimannya kepada orang yang lebih tinggi. Dalam keadaan tersebut, seseorang yang hendak meminta bantuan terkadang sangat berusaha bagaimana caranya agar keinginannya dipenuhi. Dengan pesan yang ditulis panjang tapi bermaksud sederhana tersebut, orang akan mampu membuat pembaca merasa dipentingkan, sehingga pembaca tersebut akan merasa sungkan jika tidak memenuhi permintaan orang tersebut. Namun penulisan pesan seperti tersebut tidak patut dijadikan topeng, karena seharusnya tujuan penulisan tersebut untuk sebuah ketakziman. Peristiwa dalam cerpen tersebut, seperti umumnya pesan singkat yang ditulis mahasiswa kepada dosennya. Seorang mahasiswa cenderung menulis pesan panjang yang intinya hanya sederhana. Hal tersebut juga bermaksud takzim.

b. Ia menyampaikan terima kasih telah diperbolehkan mengontak saya.

Penggalan cerpen tersebut menggambarkan terima kasih yang disampaikan oleh Maria Sutiya kepada tokoh saya. Penyampaian terima kasih merupakan sebuah balasan terhadap berkenannya seseorang melakukan sesuatu maupun memberikan sesuatu. Begitupun dengan penggalan cerpen tersebut, cerpen tersebut diucapkan setelah Maria Sutiya atas diperkenankannya mengontak tokoh saya. Dalam ucapan tersebut terdapat unsur-unsur didaktis berupa penaruhan rasa hormat, rendah hati, dan penyetaraan kasta (Bagi orang yang lebih tinggi). Walaupun posisi seorang lebih tinggi dari yang memberinya atau yang melakukan sesuatu untuknya, dalam hal ini, seseorang yang diberi tersebut akan menggantungkan sementara jabatannya, kastanya, atau pun posisinya. Sehingga saat mengucapkan terima kasih, tidak ada yang lebih rendah maupun yang lebih tinggi.

c. Menurut saya, ini gombal. Itulah reaksi saya yang tak terucapkan.

Unsur didaktis tidak hanya terdapat pada hal-hal positif. Hal-hal negatif juga dapat mengandung unsur-unsur didaktis. Dalam cerpen ini, hal negatif yang dapat dijadikan contoh untuk tidak dilakukan ialah pemikiran negatif tokoh saya terhadap Maria Sutiya. Tokoh Saya berpikir bahwa apa yang dilakukan oleh Maria Sutiya merupakan gombal belaka.

Meruntut pada hakikat perkataan, semua perkataan memang bisa disebut omong kosong, seperti halnya perkataan “Saya akan pergi.” Hal tersebut dikatakan omong kosong karena belum terdapat bukti nyata hal tersebut bisa terjadi. Pernyataan tersebut bisa dikatakan tidak omong kosong apabila hal tersebut benar-benar terjadi dan telah dilakukan. Omong kosong tersebut juga bisa dianalogikan dengan janji-janji para politikus pada kegiatan kampanye. Semua janji tersebut merupakan omong kosong, karena belum terjadi dan masih berbentuk omongan kosong. Janji tersebut dikatakan tidak omong kosong apabila politikus tersebut sudah menjadi kepala daerah, presiden, atau lainnya, dan benar-benar membuktikan janji-janjinya. Hal tersebut tergambar dalam penggalan cerpen tersebut. Namun tokoh saya juga harus memiliki dasar pemikiran bahwa sifat asli manusia adalah baik. Maka akan timbul pemikiran bahwa Maria Sutiya juga baik, karena Maria Sutiya manusia, kecuali jika ada hal atau perbuatan yang membuatnya dikatakan tidak baik.

Pada dasarnya, manusia terlahir mempunyai sifat baik. Proses setelahnyalah yang membuat manusia tetap pada sifat asalnya atau bahkan berubah. Pengalaman empirik yang diperoleh dalam menjalani kehidupan sangat berperan penting dalam perubahan sifatnya. Maka dari itu, apabila seseorang belum mengetahui dasar sifat seorang, penafsiran tersebut perlu dikembalikan pada sifat asal manusia bahwa manusia adalah baik. Begitu juga penafsiran tokoh saya terhadap Maria Sutiya.

d. Suatu senja saya menerima e-mail singkatnya, “Bapak perlu apa dari sini? Kalau mungkin, saya bawa ketika bertemu Bapak bulan depan.”

Dalam penggalan cerpen tersebut, Maria Sutiya, tokoh peneliti yang sedang menyelesaikan program doktoralnya, menawarkan untuk membawa hasil disertasinya kepada tokoh saya, tokoh terdekat dengan narasumber. Tindakan tersebut menunjukkan unsur didaktis berupa kejujuran dan ketransparanan. Dalam dunia penelitian, kebanyakan peneliti tidak mengembalikan data yang mereka minta kepada narasumber baik dalam bentuk rangkuman, artikel, makalah, maupun buku yang ditulisnya. Hal tersebut tidak dibenarkan, karena dalam publikasian, narasumber memikul beban besar terhadap data yang ditulis dan terus diintai oleh penikmat hasil buku, artikel, makalah, atau apapun yang ditulisnya tanpa mengetahui apakah yang ditulis sesuai dengan apa yang disampaikannya. Bahkan pada cerpen tersebut bisa dikatakan jika narasumber tidak mengizinkan Maria Sutiya untuk menerbitkan tulisannya, maka Maria Sutiya tidak mempunyai hak untuk menerbitkan. Hal tersebut dikarenakan narasumber ialah keluarga pemilik data. Data tersebut menyangkut keluarganya. Jika hal yang menyangkut keluarganya disebarluaskan dan ia tidak mengizinkan, maka ia (narasumber) mempunyai hak untuk melarangnya.

e. Ia minta izin untuk langsung menelepon Sumiyati, memperkenalkan dirinya, dan mengatur jadwal pertemuan.

Dalam penggalan tersebut, Maria Sutiyah meminta izin kepada tokoh Saya untuk menelepon Sumiyati. Permohonan izin merupakan permintaan persetujuan melakukan sesuatu. Sebagai seorang yang telah dibantu dipertemukan, keputusan Maria Sutiyah meminta izin memang tepat, karena hal tersebut bukan wewenangnya untuk mengambil keputusan secara sepihak. Dalam kalimat permintaan izin tersebut, terdapat unsur didaktis berupa kerendahhatian. Kerendahhatian tersebut tampak pada upaya Maria Sutiyah mengalahkannya egonya untuk tidak meminta izin persetujuan. Sebagai seorang mahasiswa yang menjalani program doktoral, keilmuan Maria Sutiyah tentu sangat tinggi. Dalam posisi tersebut, terkadang ego berperan paling depan dalam melakukan banyak hal. Namun hal tersebut tidak tampak pada Maria Sutiyah. Perannya sebagai seorang yang berpendidikan justru mendominasinya dalam melakukan hal tersebut.

f. Walaupun dalam kegalauan, akhirnya saya mengiyakan permintaan Maria Sutiyah dari Ponorogo itu karena beberapa pertimbangan menyangkut proses menumbuhkan peradaban bangsa.

Tokoh saya menunjukkan sikap kepedulian terhadap negerinya dengan mengiyakan permintaan Maria Sutiyah. Tokoh tersebut berpendapat bahwa terdapat sesuatu yang perlu diperbaiki dari bangsanya. Dengan membantu penelitian yang dilakukan oleh Maria Sutiyah tersebut, harapannya dapat memperbaiki peradaban bangsa tetap terjaga. Menurutnya, bangsanya terlalu mudah mengutuk teror bermacam-macam kekerasan dan segala yang dilakukan bangsa lain serta berkoar memiliki budaya luhur dan toleransi tinggi. Padahal mereka sendiri pernah menjadi pelaku teror yang tidak ada jaminan bisa terulang kembali. Kepedulian-Kepedulian yang dilakukan tokoh saya tersebut merupakan sebuah sikap yang mengandung unsur didaktis. Kedidaktisan tersebut tampak pada upaya balas budi yang dilakukan oleh tokoh saya kepada negeri yang telah ia tempati.

g. Semakin sering ia mengirim e-mail terasa saya semakin mengenal dirinya dan semakin berani saya menyampaikan unek-unek, bahwa para peneliti sedikit sekali ikut mendorong pemerintah Indonesia dan sekutunya untuk melangkah lebih bijak dalam menyelesaikan tragedi tersebut. Jawabannya sangat stereotip, klasik dan sudah bisa ditebak. "Maklumlah Pak, peneliti bukan politisi." Kalau saja ia sedang di depan saya, saya akan melotot sampai bola mata saya menabrak hidungnya, sambil berteriak, "Oon. Oon." Apakah ia tidak paham bahwa intelektual itu bisa diibaratkan pisau ukir sedangkan politisi lebih menyerupai gergaji?

Dalam penggalan cerita pendek tersebut, tokoh saya menyarankan Maria Sutiyah, seorang intelektual yang sedang mencari data untuk program doktoralnya, untuk mendorong pemerintah Indonesia dan sekutunya melangkah lebih bijak dalam menyelesaikan tragedi 65. Tokoh tersebut berpendapat bahwa intelektual diibaratkan pisau ukir yang tajam, sedangkan politisi diibaratkan gergaji. Intelektual lebih memiliki banyak efek penting terhadap perkembangan bangsa dibanding politisi, karena politisi hanya menjalankan, sedangkan intelektual mempunyai kelebihan untuk menyampaikan gagasan dan penelitiannya dalam mengurangi permasalahan bangsa. Dalam penggalan tersebut, unsur didaktis disiratkan berupa kepedulian tokoh saya terhadap bangsanya. Di era global seperti sekarang ini, kepedulian pemuda terhadap bangsanya sangat sedikit. Rasa nasionalisme bangsa banyak luntur karena globalisasi yang menyebar. Banyak pemuda yang lebih bangga dengan negara lain dibanding dengan negara sendiri, baik terhadap produk, wisata, seni, pendidikan, bahkan kecantikan dan ketampanan wanita serta pria dari negara lain. Padahal tidak tertutup kemungkinan, produk, wisata, seni, pendidikan, serta kecantikan dan ketampanan wanita-pria negara sendiri lebih unggul dibanding negara lain. Setidaknya kemungkinan tersebut masih berlaku dan belum terbantahkan. Meskipun hal tersebut telah terbantahkan, sebagai bangsa yang baik dan memiliki rasa nasionalisme tinggi, seharusnya memiliki kepedulian untuk selalu memajukan dan membanggakan negara sendiri.

Didaktis Keluarga

Keluarga merupakan lingkup terkecil dalam sosialisasi yang dijalani manusia. Dalam cerpen ini, didaktis pada domain keluarga tersebut, tidak banyak ditampakkan oleh pengarang. Hal tersebut karena sosialisasi yang dijalani manusia dengan dunia luar memang lebih banyak dibanding dengan keluarga. Namun, keluarga merupakan pendidikan awal yang dijalani manusia, sehingga hal tersebut berpengaruh besar terhadap kedisiplinan hidup yang akan dijalani manusia pada kehidupan selanjutnya. Berikut domain didaktis keluarga pada cerpen yang diteliti.

- a. *Saya kecewa berat dengan tingkah pola peneliti seperti ini, tetapi di pihak lain saya ingin memberikan serpihan kenyataan masa lalu, sebagai pembanding informasi yang faktual dan akurat. Sebagai satu sisi mata uang yang membuat sebuah kesatuan makna dan nilai, juga kesetaraan.*

Dalam penggalan cerita pendek tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh saya tidak senang hati dijadikan sebagai makelar untuk mempertemukan pewawancara dengan narasumber. Hal tersebut terlihat pada penggalan cerita pendek “*saya kecewa berat,...*” Namun sebagai kerabat tragedi korban 65, ia harus membenarkan serpihan masa lalu sebagai pembanding informasi yang faktual, agar informasi yang didapat tidak lantas salah dan tersebar ke publik. Publik yang diposisikan sebagai orang yang tidak tahu menahu tentang kebenaran sejarah tersebut, terkadang memakan secara mentah sejarah yang telah dikunyah orang lain tersebut. Dalam penggalan cerita pendek tersebut, terdapat unsur didaktis berupa kepedulian tokoh saya terhadap kerabat atau keluarga. Berdasarkan hal tersebut, juga dapat diambil kedadaktisan bahwa sebagai orang yang memiliki pengetahuan, tidak seharusnya memandang mentah apa yang telah dilihat dari kejauhan, tanpa mendekat dan memastikan apa yang dilihat memang benar adanya. Di era globalisasi sekarang, pemikiran kritis perlu ditanam, karena globalisasi merupakan adidaya orang-orang pemilik pemikiran kritis.

Didaktis Agama

Agama merupakan media dan ritual-ritual yang mengantarkan manusia kepada tuhan. Dalam keberadaannya, unsur tersebut sedikit ditampakkan oleh pengarang dalam pembuatan cerpen yang diteliti ini. Namun keberadaan kualitas tersebut tentu tidak akan terganggu oleh eksistensi kuantitas dalam segala hal. Begitu pun dengan kualitas dari didaktis agama ini. Unsur tersebut sering menjadi pedoman dan dasar manusia dalam mencapai kebaikan hidup. Oleh sebab itu, banyak sedikitnya, didaktis religi ini merupakan hal vital dalam menjalani kehidupan. Berikut didaktis dari domain agama.

a. Ia menyampaikan rasa syukur bisa berkenalan dengan saya, tapi kecewa karena perkenalan baru terjadi sesudah ia berada di luar negeri.

Syukur tersebut disampaikan oleh Maria Sutiyah kepada tuhannya atas perkenalan yang ia alami dengan tokoh Saya. Syukur merupakan bentuk ucapan maupun perasaan balasan seorang hamba kepada tuhannya atas nikmat yang telah dianugerahkan. Dalam ucapan yang disampaikan Maria Sutiyah tersebut, syukur merupakan salah satu unsur didaktis yang disuratkan dalam cerpen ini. Kebanyakan manusia menjadi terlena saat diberi kemudahan. Pada situasi tersebut, manusia menjadi makhluk yang merasa tidak membutuhkan tuhan. Berbeda saat mereka diberi musibah, manusia akan merayu-rayu agar tercapai apa yang diinginkan. Namun apa yang dilakukan Maria Sutiyah berbeda dengan apa yang dilakukan manusia pada umumnya. Dalam keadaan diberi nikmat, dalam keadaan dimudahkan urusannya, Maria Sutiyah masih mengingat tuhannya. Hal lain yang tidak patut ditiru dari apa

yang dilakukan Maria Sutiyah dalam penggalan cerita pendek tersebut adalah adanya keluhan. Keluhan tersebut tergambar dalam penggalan cerita pendek “*tapi kecewa karena perkenalan baru terjadi sesudah ia berada di luar negeri.*”

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pada cerpen “*Merawat Peti Ingatan*” karya Putu Oka Sukanta, penonjolan unsur didaktis atau nilai pendidikan lebih banyak ditemukan dari domain sosial. Dari beberapa nilai pendidikan tersebut, Penonjolan nilai pendidikan tidak hanya ditemukan dari hal-hal positif. Penonjolan nilai pendidikan juga ditemukan dari hal negatif, karena pembelajaran merupakan proses penangkapan dari kepekaan rasa, kemampuan intelektual, serta kemapanan sikap dari pembaca. Bahkan hal-hal yang terdapat pembelajaran secara jelas, bisa diartikan negatif bagi orang-orang yang tidak memiliki kepekaan rasa, kemampuan intelektual, serta kemapanan sikap yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityarini, Gunatama, dan Yasa. (2012). Analisis Aspek Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter pada Antologi Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2012, Laki-Laki Pemanggul Goni. *E-journal*. [http:// undiksha.ac.id](http://undiksha.ac.id). 7 Desember 2016.
- Akbar, Winarni, dan Andayani. (2013). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel ‘Tuan Guru’ Karya Salman Faris. *Jurnal Basastra*. 1(1): 65-67.
- Herlina, Waluyo, dan Eko. (2013). Novel Rumah Tanpa Jendela Karya AsmaNadia (Kajian Sosiologi Sastra, Resepsi Pembaca, dan Nilai Pendidikan). *Basastra*. 1(1): 93
- Mashita, Gani, dan Bakhtaruddin. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa UNP*. 1(2): 89-92.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari dan Mayrita. (2016). Nilai-Nilai Didaktis Cerita Rakyat Sumatera Selatan. *Jurnal Bina Bahasa*. 5(14): 7-21.
- Semi, Atar. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Semi, M. Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sukanta, Putu Oka. (2016). Merawat Peti Ingatan. *Media Indonesia*. 25 September 2016.